

**ANALISIS WACANA FENOMENA LGBT PADA HARIAN *KOMPAS*, *SUARA MERDEKADAN JAWA POS*: PENDEKATAN MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL**

**Oktalifa Hanna Maulina<sup>1</sup>, Sigit Arif Bowo<sup>2</sup>**

Program Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>email : [oktalifa66\\_hanna@ymail.com](mailto:oktalifa66_hanna@ymail.com)

<sup>2</sup>email : [sigit.arifbowo@gmail.com](mailto:sigit.arifbowo@gmail.com)

Alamat: Wonorejo rt 11, Wonorejo, Kedawung, Sragen (085647567401) Kode pos 57292

**ABSTRAK**

Fenomena LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) di Indonesia sebenarnya bukanlah hal baru. Fenomena seperti ini sudah lama ada, tetapi para pelakunya belum berani mengungkapkan eksistensinya. Seiring perkembangan teknologi yang menyuguhkan berbagai sarana media sosial yang memudahkan penggunaannya untuk melakukan komunikasi dan menunjukkan eksistensi. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pelaku dan pendukung LGBT untuk menyuarakan keberadaan dan memperluas jaringannya. Pemberitaan mengenai keadaan tersebut menjadi *tranding topic* nasional baik di media sosial, media elektronik, maupun media massa. Beberapa media massa yang menyajikan berita LGBT yakni *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan analisis mikrostruktural pada wacana pemberitaan fenomena LGBT pada koran harian *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos*, (2) mendeskripsikan analisis makrostruktural pada wacana pemberitaan fenomena LGBT pada koran harian *Kompas* dan *Jawa Pos*. Analisis wacana pada penelitian ini menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) karya Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pada tataran mikrostruktural terdapat satuan kohesi leksikal dan gramatikal yang membentuk kepaduan wacana. Kohensi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi, sedangkan pada gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. (2) pada tataran makrostruktural teks yang dikaitkan dengan sosial-budaya menunjukkan bahwa wacana pemberitaan fenomena LGBT pada harian *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos* mengarah pada bentuk penolakan, preventif, dan kuratif bagi masyarakat.

**Kata kunci:** *fenomena LGBT, pendekatan mikrostruktural, pendekatan makrostruktural*

**PENDAHULUAN**

Manusia dibekali kecerdasan yang kompleks oleh Tuhan, tentunya membutuhkan sarana untuk dapat mengasah kecerdasan tersebut agar dapat lebih bermafaat bagi sesamanya. Sarana tersebut berupa komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarlam (2005:1), manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam komunikasi diperlukan sarana berupa bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, pikiran, dan perasaan. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia berperan sebagai komunikator (penutur/penulis) maupun komunikan (mitra tutur/ pendengar/ pembaca).

Bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan merupakan ragam bahasa tulis. Komunikator dalam bahasa tulis adalah penulis dan komunikan adalah pembaca. Banyak berbagai sarana yang dapat digunakan oleh seorang penulis untuk dapat menyampaikan gagasannya. Sarana-sarana yang dimaksud dapat berupa media, baik media elektronik (seperti internet), maupun media cetak (seperti; surat kabar/koran, majalah, jurnal, dan sebagainya).

Mulyana (2005:69) menyatakan bahwa secara hierarkis, pendekatan bahasa dimulai dari tingkat dan lingkup yang paling kecil menuju kepada tingkat paling besar. Secara berurutan, runtutan tingkat analisisnya bisa disusun sebagai berikut: analisis

fonologi (bunyi) sebagai kajian awal terhadap bahasa, disusul kemudian oleh kajian morfologi (bentuk), analisis sintaksis (kalimat dan gramatikalnya), analisis (semantik), analisis pragmatik pemakaian bahasa dan konteksnya), dan terakhir bidang analisis wacana (kajian tentang kata, kalimat, makna, pemakaian, dan interpretasinya).

Tulisan dikatakan sebagai sebuah wacana, karena susunan kata yang dirangkai memiliki sebuah makna yang lengkap, gagasa/ide yang utuh, serta bahasa yang tepat sehingga memudahkan pembaca memahami maksud dari tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis. Seperti wacana-wacana dalam sebuah surat kabar yang memiliki berbagai tujuan, misalnya tujuan hanya untuk hanya sekedar memberikan informasi, memberi peringatan, mengarahkan, hingga pelarangan. Hal-hal tersebut sangatlah menarik apabila dikaji dengan menggunakan kajian analisis wacana.

Fenomena LGBT akhir-akhir ini menjadi primadona dalam berbagai wacana surat kabar. Kelainan seks tersebut kembali banyak dibicarakan, setelah para pelakunya meinta perlindungan hukum. Hal tersebut tentunya menjadi perdebatan di berbagai kalangan masyarakat. Bagi para pendukung komunitas itu, tidak memperlmasalahkannya karena berlandaskan hak asasi manusia. Sedangkan bagi para pihak yang menolak jelas banyak mengemukakan alasan, selain tidak tepat dengan norma agama dan sosial, juga dapat menimbulkan masalah pada kesehatan.

Kasus tersebut rupanya banyak dikaji dalam berbagai sudut pandang. Salah satunya yang menarik dengan kajian analisis wacana dalam tiga surat kabar yakni harian *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos*. Ketiga surat kabar tersebut jelas berbeda dari segi cakupan edarannya dan sajian beritanya. Dengan demikian, makalah ini akan mengkaji aspek mikrostruktural dan makrostruktural dari fenomena LGBT pada harian *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos*.

## KAJIAN PUSTAKA

Analisis wacana dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Menurut Sumarlam dkk. (2010:194-195) secara mikrostruktural, analisis wacana berkaitan dengan mekanisme kohesi tekstualnya atau konteks linguistik, sedangkan secara makrostruktural analisis wacana berkaitan dengan konteks situasi dan konteks sosial. Konteks mempengaruhi saluran dan luaran yang dimunculkan.

Sejalan dengan konsep makrostruktural di atas, dalam memahami wacana setidaknya perlu memperhatikan konteks situasi. Menurut Halliday dan Hasan (1992:16) terdapat tiga ranah dalam memahami konteks sosial teks yaitu 1) medan makna, yang berkaitan dengan hal yang sedang terjadi dan situasi tindakan sosial yang terjadi. 2) pelibat wacana, mengacu pada sifat para pelibat dan peranan mereka. 3) Sarana wacana, mengacu pada bagian yang diperankan bahasa dan hal yang diharapkan oleh pelibat yang diperankan oleh bahasa.

Pendapat senada diungkapkan oleh Fairclough (1997:97-98) yang menjelaskan bahwa dalam analisis wacana kritis terdapat tiga dimensi konsep wacana yang meliputi *text*(teks), *discourse practice*,(praktik kewacanaan) dan *sociocultural practice* (praktik sosiokultural). Teks berhubungan dengan unsur mikrolinguistik. Praktik kewacanaan berkaitan dengan pemroduksian dan pengkonsumsian teks, dan bagaimana teks tersebut bisa muncul. Praktis sosiokultural merupakan fungsi teks dalam tataran komunikasi sosial.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah wacana yang memuat fenomena LGBT. Sumber data yang digunakan adalah harian *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos* edisi Februari 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis wacana kritis (CDA).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap fenomena LGBT dalam harian Kompas, SM, dan JP dikemukakan dalam tiga bentuk analisis yaitu teks, praktik kewacanaan dan praktik sosiokultural.

### 1. Teks

Berdasarkan wacana tentang fenomena LGBT yang termuat dalam harian Kompas, SM, dan JP dapat disajikan bentuk kajian teks yang meliputi unsur mikrolinguistik yang berujud koherensi dan kohesi. Koherensi merupakan perkaitan antarproposisi yang berupa gagasan, fakta, ide logis yang tidak secara eksplisit diungkapkan, akan tetapi tetap membentuk keterpahaman makna yang dikandungnya. Koherensi berhubungan erat dengan kohesi karena saling membentuk makna menjadi padu. Dengan demikian, kohesi adalah organisasi sintaktik yang membentuk ikatan kepaduan dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana, sehingga dapat dipahami maknanya secara utuh. Berikut ini macam-macam alat kohesi dan analisisnya.

#### 4. Referensi (Pengacuan)

pengacuan atau referensi atau penunjukan diartikan sebagai kata atau frasa yang menunjuk segala sesuatu yang ada di dunia dengan mengacu satuan kebahasaan itu sendiri. Halliday dan Hasan (dalam Rohmadi dan Yakub, 2010:33) juga membagi tipe-tipe referensi, yaitu referensi persona (pengacuan personal), referensi demonstratif (pengacuan penunjukan), dan referensi komparatif (pengacuan perbandingan). Berikut ini contoh analisis dari referensi.

*“Sebelum ini, artis Indra Bekti juga dilaporkan melecehkan seorang pesohor pria lewat telepon yang cenderung ‘mengarah’” (SM, 20 Feb.2016).*

Contoh di atas termasuk dalam jenis referensi demonstratif temporal atau yang menunjukkan waktu. *Sebelum ini*, menunjukkan beberapa waktu yang lalu ada kasus serupa, yakni kasus yang membawa nama artis Indra Bekti.

#### 5. Substitusi (Penggantian)

Substitusi adalah proses atau hasil pengganti unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana dalam Tarigan, 1987:100). Sumarlam, dkk. (2005:28) menyebutkan penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh pembeda. Secara ringkas dikatakan bahwa penggantian merupakan hubungan gramatikal dan tekstual (hubungan kata dan makna). Substitusi dapat berupa atas nomina, verba, dan frasal. Berikut contoh analisisnya.

*“Fenomena penyimpangan orientasi seksual itu juga ada pada masa-masa jauh sebelum kehidupan modern saat ini” (SM, 20 Feb.2016).*

Contoh analisis di atas berupa substitusi frasal. *Fenomena penyimpangan orientasi seksual* menggantikan frasa LGBT.

#### 6. Elipsis (Pelesapan)

Elipsis atau pelesapan oleh Rohmadi dan Yakub (2010:35) diartikan sebagai penghilangan unsur bahasa dalam kalimat atau paragraf. Proses pelesapan sama dengan penggantian. Pelesapan digantikan oleh sesuatu yang kosong. Berikut contoh analisisnya.

*“Jadi jangan hanya situs yang dianggap propaganda terorisme saja yang ditutup, LGBT juga (ditutup)”(SM, 20 Feb. 2016).*

Pelesapan yang terjadi dalam kalimat di atas berupa *ditutupi*. Kata *juga* membantu membentuk kekohesifan pada kalimat tersebut agar tidak mubadzir. Dengan pelesapan tersebut, juga sudah mampu menjelaskan makna yang sebenarnya ingin disampaikan.

#### 7. Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaiakan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkahan alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, dkk, 2005:32).

Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas konjungsi adversatif: tetapi, namun; konjungsi kausal: sebab, karena; konjungsi koordinatif: dan, atau tetapi; konjungsi korelatif: entah/entah, baik/maupun; konjungsi subordinatif: meskipun, kalau, bahwa; konjungsi temporal: sebelum, sesudah. Berikut contoh analisisnya

“Seksualitas berkembang selama evolusi demi untuk menjamin keturunan, *tetapi* untuk mendapatkan keturunan yang perlu bersatu” (Kompas, 23 Februari 2016).

Konjungsi yang terdapat dalam contoh di atas adalah konjungsi adversatif dalam bentuk *tetapi*. Dengan demikian, fungsi konjungsi *tetapi* berupa perlawanan atas pernyataan yang sebelumnya.

#### 8. Kohesi Leksikal

Rohmadi dan Yakub (2010:37) menjelaskan hubungan leksikal dapat ditentukan oleh pilihan kata yang saling berkaitan dalam wacana. Keterkaitan ini merupakan hubungan makna secara leksikal dan bukan merupakan hubungan makna secara gramatikal.

Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Ada enam cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan) (Tarigan, 1987:102). Berikut contoh analisisnya.

“Negeri ini bisa saja berubah menjadi negeri LGBT jika kekuatan mereka *bersatu padu* dan masyarakat permisif atau tidak mempedulikannya” (SM, 13 Feb. 2016).

Kalimat tersebut dibentuk dengan adanya kohesi leksikal dalam bentuk kolokasi atau kata sanding, yakni *bersatu padu*. Kata *bersatu* bermakna mengumpulkan suatu keseragaman atau kekuatan, maka membutuhkan kata sandingan untuk dapat membentuk frasa yang selaras, maka *bersatu* selaras dengan *padu*. *Padu* memiliki makna serasi, sehingga dirasa tepat untuk disandingkan.

## 2. Praktik Kewacanaan

Praktik kewacanaan berhubungan dengan bagaimana teks tersebut diproduksi dan untuk apa didistribusikan untuk dikonsumsi publik. Tidak ada teks yang muncul tanpa adanya konteks yang menyertainya. Munculnya suatu teks sangat dekat hubungannya dengan konteks yang terjadi di sekitar penulis. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Kita berharap pada kasus Ipul, media bisa lebih berhati-hati. Mengejar *rating* tak sepatutnya membuat media melanggar ketentuan. (JP, 22 feb 2016).

Wacana tersebut muncul sebagai bentuk preventif dari penulis agar isu-isu yang menyangkut kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh penyanyi dangdut SJ tidak diekspos media secara berlebihan. Pernyataan tersebut didasarkan pada kejadian yang sudah terjadi sebelumnya ketika banyak kasus perceraian artis yang ditayangkan secara berlebihan dan tidak mengedukasi masyarakat.

Bentuk lain dari praktik kewacanaan adalah pernyataan yang dilontarkan oleh Jusuf Kalla seperti kutipan berikut.

Wakil presiden Jusuf Kalla mendesak United Nations Development Programme (UNDP) menghentikan pendanaan kampanye gerakan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Indonesia. (SM, 16 Feb 2016).

Kutipan tersebut didasari pada upaya UNDP yang mendanai penelitian dan pengembangan komunitas LGBT di Indonesia. Jika hal tersebut tidak dihentikan bisa jadi komunitas LGBT tumbuh subur di Indonesia layaknya yang terjadi pada negara lain di Asia Tenggara lainnya seperti Thailand dan Vietnam, dan Filipina.

### **3. Praktik Sosiokultural**

Praktik sosiokultural memunculkan pernyataan, opini, dan pandangan dari berbagai kalangan dengan latar belakang profesi yang berbeda. Opini dan pernyataan dari kalangan terhadap fenomena LGBT tersebut, dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu bentuk menolak, preventif, dan kuratif.

#### **B. Menolak**

Ketika media online maupun tv menayangkan berita tentang kampanye LGBT dan adanya upaya untuk meminta pengakuan keberadaan mereka, banyak pihak menolak dengan tegas. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

- 1) “Dulu Filipina menolak, sekarang mendukung. Vietnam juga. Kita harus tunjukkan kedaulatan kita dan menolak LGBT”. (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (SM, 20 Feb 2016).
- 2) Saya mendengar dan melihat acara di televisi ada segelintir orang dengan alasan kebebasan, kesetaraan dan HAM, dengan tegas memperjuangkan terwujudnya pernikahan sejenis. Ini namanya kebebasan yang kebablasan. Menentang agama, tidak memanusiakan manusia, sekaligus merobohkan bangsa dan agama. (Agoes Ali Masyhuri, Pengasuh Pesantren Progresif Bumi Shalawat ) (JP, 26 Feb 2016).
- 3) homoseksual (gay dan lesbi) serta biseksual termasuk kategori Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). (Dr. Danandi Sosromiharjo SpKJ (K)), (SM, 27 Feb 2016).
- 4) “PBNU menolak dengan tegas paham dan gerakan yang membolehkan atau mengakui eksistensi LGBT”. (PB NU)(SM, 27 Feb 2016).

Penderita maupun simpatisan LGBT yang kian menunjukkan eksistensinya dan meminta pengakuan terhadapnya memunculkan penolakan dari berbagai elemen masyarakat. Jika dikaitkan dengan keagamaan, maka LGBT merupakan bentuk penistaan agama karena pelaku LBGT mengingkari kodratnya yang diciptakan secara berpasangan dengan sifat heteroseksual. LGBT juga merupakan bentuk kemaksiatan seperti yang telah ditunjukkan dalam kitab suci tentang cerita orang-orang terdahulu yang diberi azab karena homoseksual.

Sisi kesehatan menyoroti bahwa LGBT merupakan bagian dari penyakit jiwa. Dampak dari fenomena ini bisa dilihat pada korban kasus pelecehan seksual yang menyeret nama artis dangdut. Korban selain mengalami sakit fisik, juga sakit psikis yang berat berupa pengucilan dan cemoohan dari masyarakat.

Kekawatiran besar akibat LGBT adalah adanya dampak sistemik terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika LGBT dibiarkan tumbuh subur maka akan

terjadi degradasi moral. Masalah konflik sosial akan terjadi, misalnya penderita biseksual, manakala ia sudah berkeluarga tetapi juga menyalurkan homoseksualnya maka bisa jadi kasus perceraian akan merajalela. Begitupula pada kasus transgender, manakala ketika seseorang akan menikah tetapi ternyata ia seorang transgender maka salah tujuan dari pernikahan yaitu mendapat keturunan tidak akan tercapai.

### C. Mencegah (preventif)

Saat penderita LGBT semakin menunjukkan eksistensinya selain menolak juga perlu adanya tindakan preventif agar penderitanya tidak bertambah. Tindakan preventif diutarakan oleh berbagai pihak seperti pada kutipan berikut.

- 1) Badrodin mengatakan, “Polri mencegah dan melarang propaganda LGBT”. (SM, 20 Feb 2016).
- 2) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melarang semua stasiun TV menyiarkan karakter pria bergaya wanita. KPI meminta lembaga penyiaran tidak menampilkan pria sebagai pembawa acara (*host*), *talent*, atau pengisi acara lain baik pemeran utama maupun pendukung dengan tampilan gaya berpakaian kewanitaan, bahasa tubuh, gaya bicara, serta menampilkan istilah khas yang sering digunakan kalangan pria kewanitaan. (KPI) (SM, 25 Feb 2016).
- 3) Jadi jangan hanya situs yang dianggap propaganda terorisme saja yang ditutup, LGBT juga. Jangan sampai ajaran LGBT menyebar ke masyarakat. (Nasir Djamil, anggota komisi III DPR) (SM, 16 Feb 2016).
- 4) Kampanye yang mengajak dan mengondisikan atmosfer determinatif untuk membangun tumbuhnya masyarakat LGBT, harus dihadapi secara preventif. (Redaktur SM (tajuk rencana) (SM, 25 Feb 2016)

Pencegahan kampanye dan promosi LGBT harus dilakukan agar penderitanya tidak semakin banyak. Berbagai strategi perlu diindahkan. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mencegah hal ini. Penanaman pemahaman tentang pendidikan seksual yang baik akan membantu anak dalam menjalankan kodratnya. Pun orang tua juga harus menyadari bahwa anak merupakan karunia yang harus disyukuri apapun jenis kelaminnya. Terkadang LGBT muncul dari lingkungan keluarga karena kekecewaan orang tua terhadap jenis kelamin yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga mereka mengatur pakaian, mainan, dan kegiatan anak yang tidak sesuai dengan perkembangan fisiologis dan psikologis anak.

Masyarakat dan tokoh agama sangat diharapkan memberikan benteng keimanan terhadap fenomena LGBT. Tokoh atau *public figure* yang memiliki banyak penggemar harus mampu memberikan contoh yang baik dalam berucap, bertindak, sampai berbusana sehingga bisa menggiring persepsi publik untuk meniru. Adanya siraman rohani dari tokoh agama baik secara individu maupun masal akan membentengi jiwa setiap umat beragama agar tidak melakukan perbuatan maksiat.

Peran pemerintah juga harus tegas. Pemerintah bisa saja menyamakan LGBT dengan kejahatan teroris karena dapat merusak tatanan hidup manusia. Pembuatan payung hukum dengan sanksi yang tegas akan mampu memupus perkembangan LGBT. Jika sudah muncul payung hukum, polisi bisa menindak tegas para penderita atau pendukung LGBT yang mengampunyekan aktivitas tersebut. Pemerintah juga harus mengedukasi masyarakat lewat media yang dibantu dengan KPI. Media cetak, elektronik, maupun *online* harus bersinergi menyampaikan isu tentang LGBT baik itu pengertian, pelaku, dampak, sampai bentuk kuratifnya sebagai bahan untuk mengedukasi masyarakat. KPI selaku pihak yang berwenang mengawasi siaran kepada masyarakat harus menindak tegas khususnya stasiun TV yang mendukung LGBT dalam bentuk apapun.

#### D. Pengobatan (kuratif)

Selain pencegahan, bagi yang sudah menderita LGBT perlu adanya tindakan kuratif agar mereka bisa sembuh dan memiliki orientasi heteroseksual. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- 1) LGBT adalah hak asasi manusia. Sebagai WNI harus dilindungi. Bahwa harus diobati, dan itu sebuah penyimpangan saya setuju. (Luhut Panjaitan),(SM, 16 Feb 2016).
- 2) Hak-hak kaum LGBT memang harus diberikan, tetapi penyimpangan seksual mereka harus diobati dan tidak boleh ditularkan kepada yang lain. (Abu Rokhmad, Dosen FISIP UIN Walisongo), (SM, 23 Feb 2016).
- 3) Terapi konversi atau intervensi reparatif yang dimaksudkan untuk menyembuhkan individu dengan orientasi seksual non-heteroseksual. (Kristi Poerwandari, Psikolog)(Kompas, 23 Feb 2016).
- 4) PBNU mendesak tegas pemerintah dan DPR secepatnya untuk membuat undang-undang tentang LGBT. Salah satunya menegaskan agar pemerintah melakukan rehabilitasi. (Miftakhul Akhyar, Wakil Rais Am PBNU) (JP, 26 Feb 2016)

Menurut pasal 18 tahun 2014 “Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia”. Berdasarkan hal tersebut, *Lesbi, Gay, Biseksual, dan transgender* dikategorikan dalam Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Perlu penanganan yang holistik dari seluruh elemen baik itu keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Keluarga merupakan lingkup terkecil harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi penderita LGBT. Pendekatan dari hati ke hati, adanya perhatian, dan menghilangkan kekerasan – karena malu memiliki anggota keluarga penderita LGBT – akan memberikan rasa percaya diri dan kemauan untuk menyadari bahwa mereka telah menyimpang.

Selain itu masyarakat jangan menghakimi sendiri penderita LGBT dengan mengucilkan dan mediskriminasi mereka. Secara sosial mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga masyarakat.

Pihak pemerintah perlu memberikan penanganan yang jelas dan tuntas. Penderita LGBT harus disediakan sarana pengobatan yang memadai. Penyediaan klinik dan ruang konseling bagi mereka adalah cara yang bisa dilakukan sebagai penanganan penderita LGBT. Selain di bidang kesehatan, pemerintah harus memberikan hak yang sama sebagai warga negara seperti mendapatkan pendidikan, kesempatan bekerja, dan berekspresi lainnya masyarakat heteroseksual lainnya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisis fenomena LGBT yang terdapat pada Harian *Kompas*, *Suara Merdeka* dan *Jawa Pos* dengan pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bagian yang dikaji yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial.

1. Tataran mikrostruktural atau teks terdapat satuan kohesi leksikal dan gramatikal yang membentuk kepaduan wacana. Kohensi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi, sedangkan pada gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
2. Tataran makrostruktural teks yang dikaitkan dengan sosial-budaya menunjukkan bahwa wacana pemberitaan fenomena LGBT pada harian *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Jawa Pos* mengarah pada bentuk penolakan, preventif, dan kuratif bagi masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fairclough, Norman. 1997. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York : Longman Group.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik*. Diterjemahkan oleh: Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2010. *Paragraf: Pengembangan dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarlam, dkk. 2005. *Analisis Wacana: Konsep Dasar, Analisis Wacana karya Sastra, Analisis Wacana Media Cetak, dan Analisis Wacana Media Elektronik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam, dkk. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa.